

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-IRSYAD KELURAHAN KAMPUNG LAUT KECAMATAN KUALA JAMBI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Zulkifli Tanjung
UIN Sumatera Utara, Medan
zulkiflitanjung@uinsu.ac.id,

Anaswan
Institut Agama Islam Tebo, Jambi
anaswan5773@gmail.com

Sayida Khoirotun Nisak
STIE Almujaadid Tanjung Jabung Timur, Jambi
sayidakhoiratunnisak@stiesalmujaddidjambi.ac.id

ABSTRACT. This study aims to reveal about the Role of Aqidah Akhlak Teachers in Growing Students' Spiritual Intelligence at Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Village of Kampung Laut, Kuala Jambi District, East Tanjung Jabung Regency. The research approach used is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interviews and documentation. While the data analysis technique is done by data reduction, data presentation and drawing conclusions. To verify the reliability of the research results, a triangulation technique was used to meet the criteria of credibility, transferability, dependability and objectivity. The results of the study revealed that: The teacher in cultivating students' spiritual intelligence is carried out by getting used to doing good, providing good examples, as a guide by giving advice, as a motivator by giving punishment and as a link by taking an integrated approach in forming student personalities with other teachers. The constraints of the Aqidah Akhlak teacher in cultivating students' spiritual intelligence are lack of supervision of students, lack of discipline in students, and lack of persistence in seeking knowledge. Solutive efforts by the school to overcome the obstacles of Akidah Akhlak teachers in cultivating students' spiritual intelligence are giving severe punishments and always coordinating with the school principal and opening up cooperation with parents of students in instilling high religious values.

Keywords: The Role of the Subject Teacher in Aqidah Akhlak Subject, Students' Spiritual Intelligence

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spritual Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Kelurahan Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk verifikasi keterpercayaan hasil penelitian digunakan teknik triangulasi guna memenuhi kriteria kredibilitas, keteralihan, ketergantungan dan obyektifitas. Adapun hasil penelitian mengungkap bahwa: Guru dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa dilakukan dengan membiasakan berbuat baik, memberikan contoh teladan yang baik, sebagai pembimbing dengan memberikan nasehat, sebagai motivator dengan memberikan hukuman dan sebagai

penghubung dengan melakukan pendekatan integrated dalam membentuk pribadi siswa bersama guru lainnya. Kendala guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa adalah kurang pengawasan terhadap siswa, siswa kurang disiplin, dan kurang gigih dalam mencari ilmu. Upaya solutif oleh pihak sekolah mengatasi kendala guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa adalah memberikan hukuman yang berat dan selalu berkordinasi dengan kepala sekolah dan membuka kerja sama orang tua siswa dalam menanamkan tinggi nilai-nilai agama.

Kata kunci: Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Kecerdasan Spritual Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa sekarang ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal selalu memajukan pendidikan bagi masyarakat karena dengan pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia generasi penerus yang bertanggung jawab dan kreatif. Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan nasional yang mempunyai tujuan yang penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa yang sedang membangun.

Proses pendidikan merupakan sentuhan belaian kemanusiaan antara pendidik dengan peserta didik. Proses pendidikan hendaknya ada kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik haruslah mengarah kepada tujuantujuan instrinsik pendidikan, dan terbebas dari tujuan-tujuan ekstrinsik yang bersifat pamrih untuk kepentingan pribadi pendidik. Proses pendidikan adalah proses pertemuan antara guru dan peserta didik maupun terdidik. Maka dari itu pertemuan pertemuan tersebut dibuat semenarik dan menyenangkan mungkin agar tidak ada rasa bosan antar keduanya pada proses pembelajaran berlangsung.¹

Peran pendidikan sangat penting khususnya pendidikan agama Islam, dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk menifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada penerus generasinya, sehingga nilai-nilai Islam tersebut dapat terus berkembang kepada generasinya sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.²

Menciptakan pribadi seseorang yang *insan kamil* dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dan berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.³

¹Septiandi, A., Sesmiarni, Z., Zakir, S., & Junaidi, J. (2022). Pemanfaatan Platform Google Classroom dalam Pembelajaran PAI di Kelas X SMAN 9 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4219–4227. <https://doi.org/10.31004/jpd.v4i4.6141>

² Muhammad Azir, PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA SISWA MELALUI TAHFIDZUL AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAJIRIN KOTA JAMBI DAN MADRASAH IBTIDAIYAH SA'ADATUL KHIDMAH KOTA JAMBI, *Jurnal Primary Educational Journal*, Vol. 4 No. 1 (2020) 2020_Doi: <https://doi.org/10.30631/pej.v4i1.39>

³ Zakiah Daradjat. (2010) *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.



Pencapaian tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari sikap seseorang yang dekat dengan pengamalannya dengan ajaran agama. Secara fungsional, agama menjadi penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidak-pastian, ketidak-berdayaan atau ketidakmampuan yang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia. Sahilun A. Nasir sendiri menjelaskan bahwa:

Agama berfungsi mengidentifikasi individu dengan masyarakat, menolong individu dalam ketidak-pastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkan dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkokoh nilai moral memperkuat kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan membantu pengendalian sosial, menopang nilai-nilai yang sudah mapan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan. Dalam menghadapi kehidupan ini, manusi ditantang oleh ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan untuk menjawab tantangan-tantangan itu. Oleh karena itu, manusia mencari alternatif dalam agama. Dengan keyakinan agama memiliki kesanggupan dan defenitif dalam menolong kesulitannya.⁴

Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin muncul apabila rencana awal proses pembelajaran ini tidak direncanakan secara matang dan bijak, hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran. Sejak awal guru harus mampu berperanan sebagai pelaku pendidikan, sekaligus sebagai evaluator dalam proses. Efektifitas dan mutu dalam proses pembelajaran haruslah mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan. Hal ini sudah barang tentu akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan secara umum maupun dalam proses pembelajaran secara khusus.

Al-Ghazali mengkususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan nabi pernyataan Al- Ghazali sebagai berikut: “seorang yang ber ilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut orang besar disemua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan iamempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum. Seorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang guru”.⁵

Gary dan Margaret mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai beriku: (1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), dan (4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri. Kemampuan untuk peningkatan diri; antara lain: menerakan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran, memanfaatkan kelompok (KKG) untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.⁶

⁴ Sahilun A. Nasir. (2012) *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia: hal. 115-116.

⁵ Al-Ghazali, (2010) *Ihya Ulumuddin, Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta.

⁶ E. Mulyasa, (2012), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.



Perwujudan pembangunan Nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan satu sistem pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan. Tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Pendidikan hendaknya selalu ditata, dikembangkan dengan melengkapi berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan dan iklim pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan siswa terus dikembangkan agar dapat merubah sikap dan perilaku yang kreatif, dan keinginan untuk maju.

Keseluruhan proses pendidikan, proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Guru dalam proses pembelajaran harus membimbing siswa, merupakan tanggung jawab dalam mengembangkan dan memandukan siswa ke arah kedewasaan baik mental maupun spritual.⁸ mengatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di madrasah. Guru juga orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang membuat siswa mengerti bahan pelajaran yang akan disajikan kepada mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya di dalam merencanakan/merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses pembelajaran guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dalam menciptakan tujuan sesuai dengan ajaran-ajaran yang digariskan dalam agama Islam.

Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin muncul apabila rencana awal proses pembelajaran ini tidak

⁷ Tim Penyusun, (2019), *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003* Jakarta: Sinar Grafika,

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2002), *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta,



direncanakan secara kreatif dan bijak, hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran. Sejak awal guru harus mampu berperan sebagai pelaku pendidikan, sekaligus sebagai kreator dalam proses. Efektivitas dan mutu dalam proses pembelajaran haruslah mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan. Hal ini sudah barang tentu akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan secara umum maupun dalam proses pembelajaran secara khusus.

Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategi dalam rangka perkembangan sumberdaya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran tersebut.⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005¹⁰ tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾ (الإسراء: ٣٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya” (QS; Al-Israa: 36).

Pendidik haruslah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT, makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.

Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Pendidik tidak dapat bergantung sepenuhnya pada perkataan atau ucapan yang disampaikannya pada anak didik. Perkataan atau ucapannya akan kehilangan artinya, jika tidak selaras dengan sikap dan perilakunya, karena yang ditangkap atau dihayati anak didik adalah seluruh kepribadiannya. Untuk itu keteladanan seperti dicontohkan oleh Rasulullah sangat penting artinya bagi pendidikan Islam. Pendidik tidak dapat melarang anak didik menjauhi minuman keras, jika dirinya sendiri tidak dapat dijauhkan dari botol arak dan sejenisnya. Pendidik pun tidak dapat menyuruh anak didik berpuasa, shalat, menghormati orang lain dan sebagainya, jika dirinya sendiri tidak pernah melakukannya.

Saat mengajar, guru sering berhadapan dengan kondisi yang tidak normal seperti kurangnya psikologi siswa yang cenderung bermasalahan dalam belajar, fasilitas mengajar

⁹ B. Suryosubroto, (2018), *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta Departemen Agama RI).

¹⁰ Anonim, (2019), *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI Nomor 14 Tahun 2005)* Jakarta: Asa Mandiri, Cet.1,



yang kurang memadai, lingkungan belajar yang tidak kondusif dan lain sebagainya. Dengan berbagai permasalahan ini tentu guru memiliki harapan-harapan ke depannya permasalahan dalam mengajar dan mendidik dapat di atas oleh guru secara khusus dan sekolah secara umum. Penanggung jawab pendidikan berkewajiban untuk memenuhi harapan-harapan guru dan sekolah ke depannya demi tercapainya tujuan pendidikan.

Usaha peningkatan pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan guru sebagai agen perubahan adalah melalui kegiatan pembenahan kinerja guru dengan wadah pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana serta perubahan sistem lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat kemajuan sekolah sangat ditentukan oleh sejauhmana tingkat kinerja guru di sekolah. Keberhasilan sekolah ditunjukkan dengan kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar. Masalahnya tidak semua guru mempunyai kemauan dan kemampuan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didiknya.

Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari seluruh komponen pendidikan tersebut, guru lah yang merupakan komponen utama. Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikan akan baik pula. Kalau tindakan guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan bertambah baik pulalah akan dunia pendidikan. Sebaliknya kalau tindakan dari hari ke hari makin memburuk, maka akan makin parahlah dunia pendidikan. Untuk itu, guru-guru dapat disamakan dengan pasukan tempur yang menentukan kemenangan atau kekalahan dalam peperangan. jika mereka ingin menang dalam pertempuran, mereka harus memiliki kemampuan, penguasaan dan strategi bertempur dengan baik.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidik dalam melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap anak-anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik, menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spritual yang baik, bermental dan berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang kuat, kokoh, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT atau memiliki. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa kecerdasan spritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Kelurahan Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, di mana masih ada siswa yang malas beribadah, belum lancar mengaji, tidak disiplin melaksanakan shalat, berakhlak kurang baik seperti berkata-kata tidak sopan, suka bertengkar dengan temannya, merusak fasilitas pembelajaran di sekolah seperti meja, bangku dan alat-alat olah raga. Ada juga siswa yang mencuri alat-alat pelajaran siswa lainnya seperti pena, uang dan barang-barang berharga lainnya yang dimiliki teman lainnya. Perilaku-perilaku ini tentu sangat memprihatinkan yang dilakukan oleh generasi harapan bangsa yang nantinya menjadi penerus pembangunan bangsa ini.

Tanggung jawab guru untuk bisa membina dan mengarahkan siswa agar bisa menjadi pribadi yang mulia dan terpuji masih teruji dengan emosional anak yang kurang baik. Guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Kelurahan Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur sudah berusaha melakukan pendidikan yang maksimal dan mencegah berbagai perilaku emosional siswa tersebut. pada kondisi di mana siswa perlu mendapatkan pembinaan kecerdasan spritual yang secara intensif dengan memberikan pemahaman agama yang benar kepada siswa. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk



meneliti peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Kelurahan Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif yang mengungkapkan, menemukan dan menggalai informasi tentang peran guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa di MTs Al-Irsyad Kelurahan Kampung Laut tahun 2023 yang menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dimana terlebih dahulu mencari literatur atau teori yang berkaitan dengan penelitian, kemudian teori tersebut dibandingkan dengan kondisi lapangan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa dilakukan dengan membiasakan berbuat baik, memberikan contoh teladan yang baik, sebagai pembimbing dengan memberikan nasehat, sebagai motivator dengan memberikan hukuman dan sebagai pengubung dengan melakukan pendekatan *integrated* dalam membentuk pribadi siswa bersama guru lainnya. Kendala guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa adalah kurang pengawasan terhadap siswa, siswa kurang disiplin, dan kurang gigih dalam mencari ilmu. Upaya solutif oleh pihak sekolah mengatasi kendala guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa adalah memberikan hukuman yang berat dan selalu berkordinasi dengan kepala sekolah dan membuka kerja sama orang tua siswa dalam menanamkan tinggi nilai-nilai agama. Karena agama berfungsi mengidentifikasi individu dengan masyarakat, menolong individu dalam ketidak-pastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkan dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkokoh nilai moral memperkuat kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan membantu pengendalian sosial, menopang nilai-nilai yang sudah mapan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan, oleh sebab itu disinilah peran guru agama sangat dibutuhkan

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang tidak hanya berdasarkan proses berpikir rasio saja melainkan menggunakan hati nurani sebagai pusatnya untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad secara umum dapat dikatakan baik dimana iman mereka yang kokoh dan kepekaan yang mendalam terhadap lingkungannya. Hal tersebut tergambar dalam pemikiran mereka yang menganggap bahwa hidup di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah SWT sehingga diaktualisasikan dalam menunaikan kewajiban mereka sebagai hamba Allah diantaranya melaksanakan ritual ibadah, baik ibadah yang wajib seperti shalat lima waktu dan puasa maupun ibadah sunnah seperti shalat dhuha, shalat malam, membaca dan mempelajari ayat-ayat suci Al-Qur'an dan lain sebagainya, kemudian berbuat baik dengan sesama makhluk hidup di lingkungannya yaitu diantaranya membantu teman yang sedang kesusahan baik materi maupun berbagi ilmu pengetahuan, menghargai pendapat orang lain, menghormati kakak kelas dan menyayangi adik kelas, selalu bersalaman saat datang dan pulang sekolah baik kepada guru, teman, kakak maupun adik kelas, menjenguk teman yang sakit, membersihkan lingkungan sekolah,



membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya, dengan itu semua mereka menganggap segala hal yang mereka lakukan hanya untuk beribadah kepada Allah.

Akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang kecerdasan spiritualnya tergolong lemah, hal tersebut dikarenakan beberapa kendala yang harus diselesaikan diantaranya adalah kurangnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah ritual seperti shalat lima waktu, shalat berjamaah, shalatsholat sunnah, membaca dan memahami ayat suci Al-Qur'an, mengimplementasikan pelajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Kemudian kurang pengawasan orang tua terhadap ibadah mereka di rumah, kurang motivasi dalam meningkatkan ibadah mereka.

Berdasarkan paparan di atas maka sudah sangat jelas guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat sentral dalam mendidik siswa, sehingga guru akidah akhlak tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan di dalam kelas, tetapi mencakup mendidik siswa dalam beriman dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Peranan guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad sangat besar, dimana guru akidah akhlak diberikan tugas khusus dalam membina dan mendidik siswa baik dalam hal ibadah vertikal maupun ibadah horizontal dengan dibantu oleh dewan guru lainnya. Hal ini pun berkorelasi dengan pembelajaran yang dikembangkan oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad dengan dasar kurikulum tigabelas (kurtilas) dimana kurikulum pendidikan tersebut tidak hanya menekankan kepada intelektual siswa akan tetapi kepada ranah spiritual siswa yang tercantum dalam setiap silabus mata pelajaran yaitu tertuang dalam kompetensi inti setiap mata pelajaran.

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad secara umum dapat dikatakan baik dimana iman mereka yang kokoh dan kepekaan yang mendalam terhadap lingkungannya. Hal tersebut tergambar dalam pemikiran mereka yang menganggap bahwa hidup di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah SWT sehingga diaktualisasikan dalam menunaikan kewajiban mereka sebagai hamba Allah diantaranya melaksanakan ritual ibadah baik ibadah yang wajib maupun ibadah sunnah, kemudian berbuat baik dengan sesama makhluk hidup di lingkungannya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Rosmiaty Azis, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit SIBUKU .
- Al-Ghazali, (2010) *Ihya Ulumuddin, Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta.
- Anonim, (2015), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI .
- Anonim, (2019), *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI Nomor 14 Tahun 2005)* Jakarta: Asa Mandiri, Cet.1 ,
- B. Suryosubroto, (2018), *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta Departemen Agama RI ,
- E. Mulyasa, (2012), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Hadari Nawawi, (1993), *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash ,
- Halid Hanafi, dkk., (2018), *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Deepublish Publisher ,
- Lexy. J. Moleong, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto, (2017), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. ke-12 Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Azir, PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA SISWA MELALUI TAHFIDZUL AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAJIRIN KOTA JAMBI DAN MADRASAH IBTIDAIYAH SA'ADATUL KHIDMAH KOTA JAMBI, *Jurnal Primary Educational Journal*, Vol. 4 No. 1 (2020) DOI: <https://doi.org/10.30631/pej.v4i1.39>
- Rahmat Hidayat, & Abdillah, (2019), *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI),
- Sahilun A. Nasir. (2012) *Perananan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia .
- Septiandi, A., Sesmiarni, Z., Zakir, S., & Junaidi, J. (2022). Pemanfaatan Platform Google Classroom dalam Pembelajaran PAI di Kelas X SMAN 9 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4219–4227. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6141>
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2002), *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta ,
- Tim Penyusun, (2019), *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003* Jakarta: Sinar Grafika,
- Zakiah Daradjat. (2010) *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

